**BAB II**

**TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR**

1. **TINJAUAN PUSTAKA**
2. **Konsep-Konsep Nilai**
3. **Pengertian Nilai**

Dalam kamus Bahasa Indonesia Depdikbud (2015) nilai adalah sifat-sifat atau hal-hal yang paling penting dan berguna bagi kemanusiaan. Sedangkan secara Etimologi (istilah), nilai merupakan terjemahan dari istilah *Value* (inggris) yang berarti berharga, penting atau bernilai. Di dalam ilmu-ilmu sosial digunakan istilah *Values* yang terjemahannya menjadi nilai-nilai yang merujuk pada adat, pedoman atau prinsip perilaku yang diharapkan oleh warga masyarakat., atau hal yang penting

Menurut Akib (2003:8) bahwa nilai yaitu:

Hal-hal yang menyangkut ide, kepercayaan, atau hal yang penting. Ter lebih hal-hal tersebut penting bagi kita semua dalam arti positif dan negative, kita boleh menempatkan bahwa nilai positif tersebut adalah hal yang akan kita *‘tuju’,* dimana nilai-nilai yang negative yang akan kita ‘lawan’.

Hal ini mengandung nilai-nilai yang universal yang mengajarkan seseorang menghargai hakikat penciptanya, mengerjakan seseorang peduli terhadap kesulitan hidup sesama manusia. Tolong menolong dan lain-lain. Dengan kata lain nilai-nilai kebudayaan yang terdapat dalam suatu masyarakat tertentu mempunyai peranan membentuk kepribadian manusia sebagai individu begitupun sebaliknya.

1. **Pengertian Sosial Psikologis**

Dalam hal ini beberapa pengertian mengetenai sosial psikologis dalam buku teori-teori Psikologi Sosial Slamet Santotoso (2008) :

1. Mc. David Dan Herani (1968) psikologi sosial adalah lapangan studi tentang pengalaman dan tingkah laku individu dalam hubungannya dengan individu lain, kelompok dan kebudayaan.
2. Oldentorff (1955) psikologi sosial adalah pengetahuan tentang tingkah laku individu dalam hubungan nya dengan situasi sosial.
3. Jones dan Gerard (1767) psikologi sosial adalah suatu bagian cabang psikologi yang secara khusus memuat lapangan studi tentang tingkah laku individu sebagai suatu fungsi dan rangasangan sosial,
4. Muzafer sheriff (1956) adalah lapangan studi tentang pengalaman dan tingkah laku individu dalam hubungan dengan rangsangan situasional .

**c . Pengertian *Pappasang Ri Kajang***

*Pasang* itu sendiri berarti pesan yang berisi sejumlah adat istiadat , kepercayaan, kaidah–kaidah kerohanian, cerita-cerita lisan*, jampi-jampi* dan pantangan atau tabu yang disebut *Kasipalli*. Paseng ini diwariskan secara turun-temurun melalui budaya lisan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Hingga saat ini proses transformasi itu masih berlangsung. Jadi secarah harfiah ungkapan *“Pappasang Ri Kajang”* berarti kepercayaan dalam *Kajang.* Katu (2005)

Menurut Usop (Akib, 2003:7)

“*Pappasang Ri Kajang*” adalah: Pesan lisan yang wajib dituruti, dipatuhi, dan dilaksanakan dan akan akibat-akibat yang tidak di inginkan bila ia tidak dipindahkan. Ia mengandung arti pesan, amanah, nasehat, tuntunan, peringatan dan pengingatan.

Sedangkan menurut Katu (2005 : 52) ‘*Pappasang Ri Kajang*” adalah :

Kumpulan pesan-pesan petuah, petunjuk-petunjuk dan aturan-aturan bagaimana seseorang menempatkan diri terhadap makro dan mikro kosmos serta tata cara menjalin harmonisasi alam-manusia-tuhan sehingga terjalin keseimbangan di antara ketiganya.

Ajaran *Pasang Ri Kajang* mengharuskan semua penganutnya untuk mempercayai dan mempertahankan apa saja yang diwariskan oleh moyang dan leluhur mereka. Dan merupakan pantangan (*kasipalli*) merubah atau memperbincangkan adat istiadat yang telah menjadi tradisi dalam kehidupannya. *Pasang Ri Kajang* bagi masyarakat *Ammatoa* merupakan satu-satunya sumber pengetahuan. Pola dan tingkah laku perbuatannya, sepenuhnya bergantung pada ajaran pasang tersebut. Begitu juga sistem nilai budaya dan nilai- nilai sosialnya semuanya bersumber dari pasang itu sendiri, sehingga dengan itu, *Pasang* bagi masyarakat *Ammatoa* seperti sebuah sumur tanpa dasar, tempat mereka menggali pengetahuan untuk menghadapi dan menjalankan kehidupan.

Baik atau tidaknya suatu perbuatan, begitu juga cara berpikir dan bersikap atau pandangan terhadap sesuatu, sangat tergantung dari penilaian yang berpokok pangkal dari ajaran *Pasang Ri Kajang*. Dengan sendirinya pasang dan ajarannya sudah merupakan falsafah dan pandangan hidup kelompok masyarakat *Ammatoa*. Dan ajaran *pasang* itu sendiri sudah merupakan disposisi atau sikap mental mereka dalam rangka menghadapi pengaruh dari luar lingkungannya. Pengaruh ajaran *pasang* tercermin dalam pola tingkah lakunya kala mereka memberi reaksi terhadap alam yang melingkupinya, baik secara pribadi maupun secara berkelompok.

Menurut Katu (2005) sebenarnya nilai-nilai kultural yang bersumber dari ajaran *Pasang* pada dasarnya memang agak kontradiktif. Pada bagian tertentu terdapat nalai-nilai sosial yang bersifat dinamis dan menghadapi pola hidup yang lebih maju, tetapi pada bagian lain, terdapat juga nilai-nilai sosial yang memang menghendaki suatu pola hidup yang statis. Pasrah dan berserah kepada nasib. Dan justru sifat-sifat seperti itulah yang Nampak dalam kehidupan masyarakat *Ammatoa* sebagai pemilik *pasang*. Sedang nilai-nilai sosial yang bersifat dinamis dan pola pemikiran yang berpandangan jauh ke depan. Kurang nampak dan kurang dikembangkan. Sebaliknya nilai-nilai sosial yang bersifat tradisional adalah statis seperti nasib, malah dipandang sebagai sikap hidup yang terpuji. Sehingga dalam konteks perubaham sosial, nilai-nilai yang menekankan sikap stastis itu dianggap tidak mampu mengikuti arah perubahan sosial yang cenderung bersifat dinamis dan rasional.

*Pasang* sebenarnya berasal dari suatu wujud di luar kehidupan manusia. Dari wujud tersebutlah *Pasang* bersumber baik berupa perintah, baik berupa nasehat , maupun bersifat kisah atau cerita. Apa yang diperintahkan atau diwasiatkan itu kemudian diterima oleh *Ammatoa* pertama . dengan pengertian materi dan ajaran *pasang* tersebut dipindahkan secara terus menerus dari satu genetasi ke generasi berikutnya. Dengan demikian dapat dikatakan sejarah *pasang* itu berjalan sebagaimana perjalanan sejarah *Ammatoa* dan pengikutnya.

Cerita atau ungkapan-ungkapan yang terdapat dalam *pasang* itu sendiri cukup banyak menyebutkan tentang penegasan untuk mempercayai isi dari *pasang ri Kajang.* Dengan pengertian lain, *Pasang* itu menuntut kepada masyarakat pemiliknya untuk menerima semua ungkapan dan cerita pasang sebagai doktrin atau ajaran. Sebab *Pasang* dan ajarannya mempunyai status yang tinggi, bahkan melebihi apa yang disebut *Lontara Ri* Gowa atau apa yang disebut *Kittara Ri Luhu*. Baik *Kitta* atau Lontara merupakan himpunan dan kumpulan dari pada ilmu pengetahuan suku-suku bugis dan suku-suku Makassar. *Kitta* (kitab) atau Lontara oleh pemiliknya dipandang sebagai kitab suci sebab mengansung berbagai pengetahuan seperti kesaktian mantra-mantra dan semacamnya. Tetapi Pasang melebihi kesucian yang dimiliki oleh Lontara dan *Kitta* . bahkan *Pasang* dipandang mempunyai nilai sakral yang melebihi kitab suci umat Islam, sehingga kalau tidak menjalankan perintah yang dikandungnya merupakan suatu dosa. Begitu juaga kalau tidak mengindahkan apa yang di larangnya.

Menurut Katu (2005 ) *pasang ri Kajang* adalah semacam wasiat atau amanat yang disampaikan secara lisan kepada sekelompok penduduk yang bertempat tinggal di Kecamatan *Kajang* (Kabupaten Bulukumba). Baik isitilah Kajang maupun istilah masyarakat *Ammatoa* semuanya memerlukan penjelasan yang terperinci. Istilah *Kajang* itu sendiri mempunyai dua pengertian yang berbeda. *Kajang* dalam pengertian Kecamatan berbeda dengan Kajang dalam pengertian yang terdapat dalam *pasang.*

Menurut Katu (2005) dalam pengertian *pasang* atau dalam pengertian klasik hanya merupakan sebidang tanah, yang terletak pada sebidang tanah, yang terletak pada sebelah Timur *Maccini*, lingkungan *posi* Tanah. Sedang pengertian *Kajang* sebagai kecamatan meliputi buah desa dengan luas wilayah k.1.12.430 ha. Pada masa penjajahan Belanda Kajang merupakan distrik yang bernaung di bawah *Onder Afdeling* Bulukumba dan sistem pemerintahan seperti ini masih berlangsung sampai masih penyerahan kemerdekaan, namun sudah mulai dirubah dan disesuaikan dengan sistem pemerintahan yang sesuai dengan UUD 45 atau peraturan pemerintah lainnya. Dan pada tahun 1959, sesuai Undang-undang nomor 29 tahun 1959 tentang pembentukan Kecamatan, maka distrik *Kajang* berubah menjadi Kecamatan. Lalu pada tahun 1965 dibentuklah lima buah desa gaya baru masing-masing Desa *posi* tanah. Desa tanah *Towa* , Desa Tambangan , Desa *Lembanna* ,dan Desa tanah *Jaya*. desa-desa inilah yang merupakan wilayah pemerintahan Kacamatan *Kajang* . yang berbatasan dengan. Kecamatan *Herlang* disebelah selatan Kecamatan Bulukumba disebelah Barat , Kabupaten Sinjai sebelah utara dan Teluk Bone disebelah timur..

Akib (2003) menjelaskan bahwa landasan atau pedoman masyarakat Desa *Tana Toa* yang menciptakan perilaku yang baik adalah *Kitta*’ (Kitab) dan *Pasang* (Pesan). Distorsi terhadap aktualisasi aturan adat tidak lepas dari semakin kompleksnya dinamika hukum yang menelikung kedalam norma-norma adat. Padahal *Pasang* sebagai abstraksi sebagai konsep kosmologi yang dianggap ideal dan dimistifikasi oleh komunitas *Ammatoa* memiliki posisi yang lebih tinggi dibanding aturan hukum tertulis. *Pasang* Kajang tidak dituliskan, melainkan dihafalkan atau dilisankan dan dipahami sebagai bentuk transendesi nirmateril yang hakiki oleh komunitas adat *Ammatoa.* *Pasang* melahirkan aturan normatif yang setelah diturunkan menjadi Lontara’ atau Sure’ yang dituliskan. Baik *Lontara*  maupun  *Sure*’ telah ditransformasi menjadi norma hukum yang kadarnya lebih rendah dari *Pasang*. Untuk konteks sekarang, aturan normatif sebagaimana dituliskan dalam *Lontara*’ sepadan posisinya dengan undang-undang. Dengan demikin secara logika, *Pasang* sebenarnnya berposisi lebih tinggi dalam aturan adat.

Integrasi ilmu berupa *pasang* Kajang pada kaum muda menjadi persoalan tersendiri yang cukup mempengaruhi eksistensi adat Kajang di masa mendatang. *Pasang* telah dianggap sebagai elemen dasar (basik elementer) yang membentuk adat *Ammatoa*. Disamping persoalan itu juga terdapat persoalan transformasi ilmu bagi kaum perempuan dalam hal menenun sarung. Kerajinan menenun sarung Kajang sudah semakin melemah dan mendekati kepunahan. Kebiasaan menenun sudah menjadi ciri khas perempuan dalam adat *Ammatoa* yang menandai kedewasaan dan kesiapan dalam kehidupan berkeluarga. Berdasarkan hasil penelitian di lapangan, masyarakat yang masih menenun adalah generasi tua dan mereka yang sudah berkeluarga dengan kisaran umur antara 30 tahun ke atas. Bahkan sejumlah masyarakat menegaskan bahwa kerajinan menenun hanya dilakukan oleh sejumlah kecil sejawatnya. Persoalan tersebut lebih disebabkan oleh semakin banyak perempuan yang menempuh pendidikan formal dan mengabaikan alat tenunan. Akib (2003).

Syahrul (2008) menyatakan salah satu ajaran *Pasang* yang memberi pesan bahwa sejarah masa lalu tidak jauh berbeda dengan sejarah sekarang dapat dilihat sebagai berikut : *Cobami ringkuanaki hojainjo ripangkuaya sajarana ri olo kipasittei konjo, kituju konjo, kipasittappai konjo nipahangiya, ri bicara rioloa, anre kulle nasisalantu. Punna sisala, rie’ runnambaintu mange, niyaka nangurangi. Kanre anre nakulle ni tambai pasangnga, nasaba’ iya nakua bicarayya Lontara ri Gowa, Pasang ri Kajang, Kitta ri Luhu. Mingka punna rie’ tunnambai rie’to’ tau doraka. Iyaka narie’ tau ngurangi ampasisala konjo ri pangkuayanjo tallua passala ri kuayya Lontara ri Gowa, Pasang ri Kajang, Kitta’ ri Luhu appasiainjo sinna, arennaji batuanna hata’bage, naiyya pada tujuanna, se’re tujuan.*

Maksud dari arti diatas yaitu : “Cobalah anda mencari tentang apa yang dikatakan dalam sejarah masa lampau. Anda cocokkan dan selidiki tentang apa yang dikatakan dalam sejarah masa lampau tersebut, dengan keadaan sekarang. Apa yang dikatakan sejarah masa lampau dengan keadaan masa kini, tidak berbeda. Kalau ada perbedaan, pasti ada yang menambahinya. Orang yang menambah atau mengurangi dari informasi masa lampau itulah orang yang durhaka. Dalam hal yang berkaitan dengan *pasang ri* Kajang ditetapkan bahwa tidak dapat ditambah sebagaimana yang tertulis pada Lontara di Gowa*, pasang ri Kajang*, dan kitab di Luwu. Tetapi jika ada yang menambah, itulah orang durhaka, sebab ia telah membedakan yang telah dikatakan dalam Lontara di Gowa, Kitab di Luwu dan *pasang ri Kajang*. Yang membedakan antara ketiganya hanyalah namanya, sementara tujuannya hanya satu.”

**d. Makna *Pappasang Ri Kajang***

*Pasang Ri* Kajang adalah ungkapan bahasa Konjo semacam bahasa daerah yang cenderung diidentifikasikan sebagai bahasa Proto-Makassar dan bahasa ini dipakai sebagai alat komunikasi oleh penduduk kecamatan Kajang dan sekitarnya. Ungkapan itu sendiri terdiri dari kata masing-masing “*Pasang”, “Ri”, “Kajang*”. Tiga kata ini mempunyai arti tersendiri.

Menurut Katu (2005 : 19) *pasang* secarah harfiah berarti pesan-pesan, wasiat atau amanat. Dengan demikian ungkapan tersebut dapat pula berarti *message* seperti dikenal dalam ungkapan bahasa Inggris, dan serta pula dengan istilah riasalah yang dikenal dalam kamus bahasa Arab. Sebab ungkapan terbsebut-message dan risalah-masing-masing berarti, pesanan, warta, amanat atau wasiat. Kata *“Ri”* itu sendiri merupakan kata perangkai yang menunjukan tempat, artinya “di”. Sedangkan kata Kajang adalah nama sebuah Kecamatan, seperti telah diterangkan terdahulu. Jadi secara harfiah ungkapan *Pasang Ri Kajang* berarti pesan-pesan di *Kajang*.

Kemudian*, Pasang Ri Kajang* dilihat dari segi isi dan makna yang dipesankan mengandung beberapa pengertian. *Pasang* dapat berarti nasehat atau wasiat. Dapat pula berarti tuntunan atau amanah dan juga bermakna renungan atau ramalan. Selain itu dapat pula berarti peringatan atau mengingat. Begitulah antara lain pengertian-pengertian tentang *Pasang Ri Kajang*. Selanjutnya, isi dan doktrin yang terkandung dalam *pasang*, baik berupa wasiat, peringatan maupun yang merupakan amanah dan tuntunan, semuanya itu merupakan nilai budaya dan sosial. Oleh masyarakat pemiliknya yaitu masyarakat *Ammatoa*. Doktrin atau materi-materi *pasan*g yang menghendaki adanya suatu kegiatan sebagai umpan balik dari doktrin tersebut pelaksanaannya langsung diawasi oleh *Ammatoa* sebagai pemimpin adat. Dan pelaksanaan itu sendiri menjadi suatu tradisi yang melembaga dalam berbagai institusi-institusi dan lembaga-lembaga sosial. Kemudian dari seluruh gerak kelembagaan tersebut baik yang dilaksanakan secara pribadi maupun secara berkelompok akhirnya disampaikan pula kepada generasi berikutnya, dan penyampaian itu merupakan materi dari pasang. Sehingga wujud *pasang* itu sebenarnya merupakan himpunan dari seluruh pengetahuan dan pengalaman di masa lampau yang mencakup semua aspek kehidupan moyang dan leluhur masyarakat *Ammatoa.* Dengan demikian materi-materi *Pasang* itu bukan hanya yang verbal tetapi juga aktual. Artinya meliputi perbuatan dan tingkah laku.

Kemudian jika seluruh materi dan doktrin *Pasang* itu diklasifikasikan sesuai dengan makna yang dikandungnya maka dapat dibagi *Pasang* tersebut merupakan himpunan dari sejumlah sistem. Meliputi sistem kepercayaan, sistem ritus, dan sejumlah norma sosial lainnya. Atau dengan tegas dikatakan. *Pasang Ri Kajang* merupakan suatu sistematis ritus yakni tata peribadatan manusia kepada yang dianggapnya mutlak tersebut. Juga *Pasang* merupakan suatu sistem norma atau tata kaidah yang mengatur hubungan antar manusia dengan alam lainnya, termasuk mengatur hubungan manusia dengan sesuatu yang dianggap mutlak di luar manusia. Dan seluruh isi dan makna *Pasang* tersebut diwariskan secara turun temurun dari satu generasi ke gengerasi berikutnya melalui penuturan lisan atau oral dengan bentuk ungkapan-ungkapan atau cerita-cerita lisan. Katu (2005)

* 1. **Nilai-Nilai Dalam *Pasang***

Menurut Katu (2005) nilai–nilai sosial merupakan tingkah laku dan perbuatan manusia yang dapat di nilai sebagai perbuatan yang bernilai baik dan buruk. Dengan demikian nilai sosial dalam Pasang tentang suatu perbuatan yang bernilai baik ataupun buruk. Bertolah dari kerangka teori di atas, maka nilai sosial dalam *Pasang* dapat berwujud norma-norma atau adat istiadat, perihal yang dianggap *sirik* dan pantangan-pantangan.

* 1. **Norma Atau Adat Istiadat**

Norma–norma dan adat istiadat pada uraian ini lebih dititik beratkan pada pandangan atau sikap yang abstrak yang merupakan perwujudan dan sistem nilai budaya. Dalam hubungannya dengan *Pasang* dapat dirumuskan ke dalam empat kerangka.yaitu:

a). Jujur

Nilai sosial yang paling utama dan paling mendasar yang digariskan dalam ajaran *Pasang* adalah kejujuran. Nilai kejujuran ini diungkapkan dengan kalimat *“lambusu-nuji* *nukaraeng*” yang artinya karena kejujuranmu maka engkau menjadi penguasa.

b). Sabar

Sabar (*sa’bara)* atau tabah merupakan nilai sosial yang harus dimiliki oleh setiap pengikut ajaran *Pasang.* Terutama bagi mereka yang mengetahui tata aturan dan

adat istiadat.

c).Konsekuen

Konsekuen merupakan nilai sosial yang menempati posisi yang paling dalam kehidupan sosial masyarkat *Ammatoa.* Sifat tersebut diungkapkan dengan kalimat “ *Ri Gattanuji nu adak*” yang artinya lantaran ketegasanmu maka engkau menjadi pemimpin adat.

d). Tenggang Rasa

Nilai sosial berupa tenggang rasa sangat di utamakan oleh para dukun, seperti diungkapkan dalam *Pasang “pesona nuji nisanro”* yang bisa berarti lantaran engkau tenggang rasa atau pasrah maka engkau menjadi dukun. Katu (2005,77)

*Pasang* juga menggariskan beberapa perbuatan yang dinilai mengandung sirik. Artinya *Pasang* membatasi sejumlah perbuatan untuk tidak dilaksankan sebab kalau dilaksanakan merupakan suatu *sirik* (malu), Dalam batas-batas tertentu, *Pasang* merupakan suatu sistem pengetahuan yang meskipun sifatnya statis, juga mengandung hal-hal yang bersifat dinamis. Isi *Pasang*, yang bersifat statis terlihat dalam *Pasang* yang berbunyi: *Pasangnga ri Kajang anre nakulle nitambai, anre nakulle ni kurangi* (*Pasang* di *Kajang* tidak boleh ditambah atau dikurangi), sementara kesan dinamis dalam *Pasang* terlihat dalam *Pasang y*ang berbunyi: *Manna kodi Pasang tonji, punna baji’ la’bi-la’bi baji’na, mingka nukodia nipa’Pasangngi jako gaukangi*, artinya meskipun buruk ia tetap *Pasang*, dan bila baik lebihkanlah kebaikannya, tetapi bila buruk, dipesankan jangan dikerjakan). Dalam hubungan ini, Ammatoa membenarkan bahwa bila seseorang perbuatannya “baik” (sesuai format adat istiadat *Ammatoa*) dari pendahulu- nya, maka perbuatan itu menjadi *Pasang* yang harus diteruskan*. Pasang ri* Kajang, dalam wujud yang bersifat ideal dari kebudayaan *Ammatoa*, antara lain terlihat dalam beberapa *Pasang* berikut ini: Kewajiban untuk percaya dan berserah diri, semata-mata hanya kepada Tuhan, *(Turie’ A’ra’na,* yang artinya yang Maha Kuasa disingkat *TRA):*

*Turie’ A’Ra’Na* artinya yang Maha Kuasa bila seorang bersangkutan berakhlak mulia yakni dengan melaksanakan perintah-nya dan menjauhi larangan-nya. Salah satu dari perintah-nya yang menjadi tujuan hidup manusia Kajang adalah menjadi manusia yang “*Patuntung* dan *Manuntungi”* (orang yang “shaleh” karena telah menguasai, menghayati dan mengamalkan *Pasang* dalam hidupnya). Setiap anggota masyarakat *Ammatoa* bersama mencapai derajat *Manuntung*i (menguntungkan), yang tidak lain adalah kualitas tertentu dari hidup manusia yang tercermin dari sikap dan perilaku hidupnya yang jujur, tegas, sabar, dan pasrah untuk hidup secara *kamase-masea*. Dalam hal ini Pasang mengajarkan: *Patuntung manuntungi, Manuntungi kalambusanna na kamase-maseanna. Lambusu’, Gattang, Sa’bara nappiso’na* (sumber: Ammatoa Puto Nyonyok, Benteng 1978) Maksudnya: manusia yang telah menghayati dan melaksanakan apa yang dituntutnya di kawasan adat, yakni yang menuntut kejujurannya dan kebersahajaannya, jujur, tegas, sabar dan pasrah dalam hidupnya. Beragama adalah identik dengan berbuat baik, yakni memelihara dan menggunakan “panca indera” pada hal-hal yang baik dalam bingkai empat sikap dasar (jujur, tegas, sabar dan pasrah). Syarat utama untuk mencapai kehidupan yang bahagia di hari kemudian adalah tidak melakukan sifat-sifat yang buruk terhadap sesama manusia. Menurut *Ammatoa,* di *Tana kamase-masea* hidup semata untuk menuntut kehidupan yang bahagia di hari kemudian. Hidup yang lebih dari sekedar cukup (Kajang: *Kalumanynyang kalupepeang*) atau kemakmuran duniawi, tersedia dan tesebar di luar kawasan adat. secara harfiah menurut Hijjang (2005 )

Dalam hal ini maka dapat simpulkan bahwa ada beberapa tipe manusia menurut Edward Spranger (Suryabrata, 2001 ) yang dapat dijelaskan dari nilai-nilai *pasang Ri Kajang* yaitu :

. (1).Manusia agama nilai yang dianut adalah pengabdian kepada Tuhan.Contohnya: menjelma menjadi manusia yang alim dan taat beribadah dan animisem dimana kepercayaan dalam benda-benda leluhur.

(2). Manusia Sosial nilai yang dapat dimiliki adalah sikap tenggang rasa, membantu sesamanya, rasa sosialnya tinggi dalam masyarakat maupun dalam keluarga. Contohnya : memiliki sifat derwmawan , tidak egois dan tidak sombong.

(3). Manusia Ekonomi nilai yang dimiliki adanya untung rugi dalam proses jual beli maupun dalam kehidupan dalam bersamayarakat bagi masyarakat Kajang dalam, tapi karena Pasang tetap pada prinsip mereka, jadi apapun itu mereka terima.

(4). Manusia Politik nilai yang dapat dilihat adalah kekuasaan yang dimiliki seseorang sebagai pemangku adat, dan pejabat.

(5). Manusia Teoritik nilai yang dapat dipahami yaitu mementingkan nilai ilmiah yang memiliki dasar sejarah maupun sesuatu hal yang menarik yang dapat menyampaikan apa yang mereka ketahaui. Seperti peneliti, dosen, dll.

(6) Manusia Seni nilai yang dimiliki nilai keindahan, nilai estetika yang dapatmenimbulkan takjub kepada semua orang bahwa dalam suatu daerah yang memiliki kebudayaan unik merupakan sesuatu nilai seni yang tidak dapat terbandingi oleh siapapun dan terus dilestarikan oleh masyakarat yang terkhusus Kajang.

* 1. **Norma Dan Tatacara Pergaulan Dalam *Pasang***

Norma dan tatacara pergaulan dalam *pasang* disini adalah tata aturan atau sopan santun yang harus dipatuhi dalam berkomunikasi dengan manusia lainnya baik antara mereka sendiri sebagai pengikut ajaran *Pasang*. Baik antara mereka sebagai penghuni Tanah *Kamase-mase* maupun dengan masyarakat lainnya. Norma-norma dan tata aturan itu meliputi adat istiadat dalam bertutur kata, berpakaian dan sejumlah tata aturan lainnya. Berikut ini akan dikemukakan satu persatu mengenai tata aturan itu sebagai berikut:

1. **Adat istiadat dalam bertutur kata**

Dari segi adat istidat dan tatacara pergaulan, maka kelompok masyarakat *Ammatoa* terkenal sangat sopan santun. Mereka itu saling menghormati dan menghargai . kesopanan mereka semakin menonjol jika berhadapan dengan kelompok masyarakat lain atau mereka berada di luar tanah kamase-masea. Bagi mereka itu merupakan pantangan dan akan mendapat celaan jika sedang berbicara dengan bertolak pinggang, sebab sikap seperti itu bertentangan dengan ajaran *pasang*. *Pasang* sudah memberikan petunjuk dan cara pergaulan yang sopan. Kalau berbicara tangan harus dilipat di dada sambil membungkuk badan, dan sarung harus digulung yang disebut dengan *Abbida.*

Selain dari pada memelihara sikap dalam pergaulan, dalam *pasang* juga digariskan tatacara bersopan santun dalam hal sapa menyapa. Menyapa seseorang harus menggunakan istilah yang mulia dan akrab. Dengan dalam hal sapa menyapa tidak dikenal istilah *Puang* atau *Daeng,* tetapi untuk menyapa sapaan *Puto* sebagai pengganti kata puang dan daeng. Sapaan seperti ini dinilai lebih mulia dari yang lainnya. Sapaan *Puto* khusus laki-laki sedang sapaan dan untuk perempuan adalah *Jajak.*

1. **Adat Istiadat Berpakaian**

Pakaian masyarakat *Ammatoa* mempunyai corak tersendiri warna maupun bentuknya. Mereka hanya menggunakan dua macam warna yaitu hitam dan putih. Selain dua warna tersebut adalah pantangan. Sarung yang mereka gunakan merupakan bikinan sendiri, ditenun dan diberi warna sendiri dengan jalan merendam dalam larutan dedaunan yang disebut *Tarum.* Mereka hanya memberi benang putih kemudian direndam dalam larutan dedaunan sehingga menjadi hitam pekat atau *Lekleng Kappu.* Sesudah benang itu menjadi hitam maka dapat ditenun menjadi sarung yang disebut dengan *Tope Lekleng.* Sedang celana yang dipakai juga merupakan hasil karya sendiri dengan bentuk khusus yang disebut dengan *Pacaka.* Adapun pakaian perempuan, terdiri dari sarung dan baju *bodo* yang juga berwarna hitam pekat. Pakaian wanita tersebut nampaknya tidak berbeda antara pakaian sehari-hari dengan pakaian yang digunakan pada upaca adat.

1. **Nilai-Nilai Sosial Dalam *Pasang***

Nilai-nilai sosial merupakan tingkah laku dan perbuatan manusia yang dapat dinilai sebagai perbuatan-perbuatan yang bernilai baik dan buruk. Dengan demikian nilai sosial dalam *Pasang* adalah petunjuk-petunjuk dan penggarisan *pasang* tentang suatu perbuatan yang bernilai baik ataupun buruk.

**4*. Pasang, Sistem Nilai Kamase-Mase***

Menurut . Akib (2003) *Pasang* adalah kumpulan pesan-pesan, petuah-petuah, petunjuk-petunjuk dan aturan bagaimana seseorang menempatkan diri terhadap makro dan mikro kosmos serta tata cara menjalin harmonisasi alam-manusia-Tuhan. *Pasang* merupakan sistem nilai yang menjadi pedoman tertinggi bagi komunitas dalam mana ia mengkonsepsikan hal-hal yang paling bernilai dalam kehidupan baik atau buruk atau apakah sesuatu itu boleh atau tidak atau sesuatu itu akan di tuju atau sebaliknya akan di lawan. Pilihan atas pertentangan akan ditetapkan oleh komunitas melalui rekomenasi nilai-nilai yang dipasangkan.

Kedudukan *Pasang* yang sedemikian tinggi ini akan di karenakan isi yang dipasangkan sudah tersusun sedemikian rupa dan sudah ada sejak *Mula Tau* sebagai cikal bakal manusia yang sekaligus pula adalah *Tu Rie A’ra’na* di bumi dan mendapatkan penambahan-penambahan dari generasi ke generasi. Dan demikian isi pasang tak lain adalah gagasan-gagasan keilahian *Tu Rie* dan disampaikan kepada manusia melalui orang pilihannya, dan apabila *pasang* dalam fungsinya sebagai sistem nilai budaya. Ia menciptakan peran (sikap dan kelakuan) komunitas di dalam menghadapi masyarakat dan lingkungannya, sedang dalam fungsi sebagai sistem nilai kepercayaan, sistem nilai budaya yang di perlengkapi simbol-simbol suci, emosi keagamaan dan memiliki kekuatan menghukum atau sanksi yang keramat. *Pasang* melahirkan sikap mental warga komunitas terhadap kekuatan gaib yang berada diluar dirinya . serta tata cara memperlakukannya dan membentuk keyakinan atas semua hal tersebut.

**5. Asal Mula Kajang**

Di kisah kan pada zaman dahulu saat itu pesta sedang berlangsung disuatu pemukiman, pihak *To’Kajang* meminjam tempat Datu Manila yang terbuat dari emas yang disebut dengan nama Kajang. Tetapi tatkala acara berlangsung sangat meriahnya, tiba-tiba datang *Limputusu* ( angin ribut ) menerbangkan *Kajang* milik Datu Manila. Maka sebagai gantinya *To’Kajang* menggantinya dengan sebidang tanah. Tanah itu terletak di sebelah timur Maccini Desa Posi tanah dan itulah disebut Kajang. Dari cerita ini pulalah yang merupakan asal-usul timbulnya nama Kajang.

Kajang dalam pengertian *Pasang* atau dalam pengertian klasik hanya merupakan sebidang tanah, yang terletak pada sebidang tanah, yang terletak pada sebelah Timur Maccini, lingkungan *posi* tanah. Sedang pengertian Kajang sebagai kecamatan meliputi sebuah Desa. Akib (2003).

**6. *Amma Towa***

*Ammatoa* adalah *Tu Mariolo* atau mula tau, manusia pertama yang diciptakan di bumi yang pada waktu itu hanya berupa laut maha luas dengan sebuah daratan menjulang. Tempat itu menyerupai tempurung kelapa disebut *Tombolo.* Tanah yang mula-mula di ciptakan *Tu Rie A’ra’na* dikenal dengan nama *Tana Toa* atau tanah yang tua. Kemudian diciptakan seorang perempuan pendamping *Amma,* (bandingakan dengan cerita nabi adam dan hawa menurut kepercayaan Islam) yang disebut *Anrongta*. *Amma* atau bapak dan *Anrong* itu ibu inilah yang kemudian menjadi cikal bakal manusia.

Konsep manusia pertama di Kajang ini dan di beberapa daerah Sulawesi-Selatan, disebut *Tomanurung*. Pada sejumlah tempat di daerah Bugis dan Makassar terdapat *Tomanurung* yang menjadi awal dari keberadaan umat manusia. Pada zaman dahulu, ketika manusia belum banyak menghuni bumi, sebutan *Ammatoa* belum dikenal, yang ada ialah *Sanro lohe*, atau dukun yang sakti, *Sanro lohe* bukan hanya sekedar sebagai dukun yang dapat mengobati penyakit, tetapi juga merupakan tokoh pimpinan dalam upacara ritual keagamaan atau *pangonrong* sekaligus sebagai pimpinan kelompok. Akib (2003)

**7. *Kamase-Mase***

*Kamase-mase* adalah suatu konsepsi dengan muatan : *lambusu’. Gattang’, sa’bara, apisona* atau jujur, tegas, sabar, dan pasrah sepasrah-pasrahnya. Prinsip ini diselimuti oleh ikatan-ikatan emosi yang menjadi bagian tak terpisahkan dari sistem kepercayaan karena mengandung nilai-nilai keramat yang disertai imbalan dan sanksi yang juga keramat. Untuk melukiskan bahwa *kamase-masea* sebagai sikap hidup mengandung gagasan atau aspirasi dengan sasaran/orientasi keakhiratan yang sangat dominan. Pencapaiannya melalui sikap hidup, menerima adanya , tidak matrealis, rendah hati, dan pasrah sepasrah-pasrahnya.

Kehidupan di Tanah *kamase-masea* terjalin sedemikian rupa dan memperlihatkan suatu gambaran kehidupan yang di topang oleh motivasi spiritual atau tendensi keakhiratan yang sedemikian tingginya. Semua aktivitas kehidupan mereka bermakna sebagai ibadah, disamping ada ritus khusus yang berkaitan sistem kepercayaan, Serba kamase-masean yang dimaksud timbul dari unsure diri komunitas *Ammatoa* yang dipedomani oleh pasang itulah yang mewarnai jalinan hubungan antar sesama, terhadap alam dan terhadap terutama pada Tuhan. Warga *kamase-masea* saling mengenal satu dengan yang lainnya dan terjalin dalam satu ikatan kekerabatan, dan di samping ikatan kekerabatan yang kuat karena perkawinan yang endogamy, faktor lain yang mempererat komunitas *Ammatoa* adalah adanya ikatan emosional dan juga *kamase-masea* disini suatu kebutuhan. Akib (2003 ).

**2.** **Konsep Bimbingan Dan Konseling**

**a. Pengertian Bimbingan Dan Konseling**

Chiskolm (Risaldy, 2015) berpendapat bimbingan membantu individu untuk lebih mengenali berbagai informasi tentang dirinya sendiri. Menurut Frank (Risaldy, 2015) mengemukakan bahwa bimbingan sebagai bantuan yang diberikan kepada individu untuk dapat memilih, mempersiapkan diri, dan memangku suatu jabatan dan mendapat kemajuan dalam jabatan yang dipilihnya. Sedangkan menurut Bernard dan Fullmer (Daryanto, 2015) bimbingan merupakan segala kegiatan yang bertujuan meningkatkan realisasi pribadi setiap individu.

Crow dan Crow (Daryanto, 2015) bimbingan adalah bantuan yang diperlukan seseorang, laki-laki atau perempuan yang meniliki kepribadian yang memadai dan terlatih dengan baik kepada individu-individu setiap usia untuk membantunya mengatur kegiatan hidupnya sendiri, mengembangkan pandangan hidupnya sendiri, membuat keputusan sendiri dan menanggung bebannya sendiri.

Berdasarkan defenisi di atas dapat disimpulkan bahwa bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada seseorang atau beberapa orang individu, baik anak-anak, remaja, maupun dewasa, agar orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri dengan memanfaatkan kekuatan individu dan sarana yang ada.

**b. Konseling**

Prayitno dan Emma Amti (2004) berpendapat konseling adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling oleh seorang ahli (konselor) kepada individu yang sedang mengalami sesuatu masalah (klien) yang berakhir pada teratasinya masalah yang dihadapi klien. Menurut Robinson (Daryanto, 2015) mengemukakan bahwa konseling adalah semua bentuk hubungan antara dua orang dimana seorang klien dibantu untuk lebih mampu menyesuaikan diri secara efektif terhadap dirinya sendiri dan lingkungannya. Sedangkan Jones, (Sutima,2013) mengatakan bahwa konseling itu membicarakan masalah seseorang dengan berdiskusi dalam prosesnya. Hal ini dapat dilakukan secara individual atau kelompok, jika dilakukan secara individual dimana masalahnya sangat rahasia dan kelompok masalahnya yang umum (bukan rahasia).

Berdasarkan defenisi-defenisi di atas dapat disimpulkan bahwa konseling merupakan sebuah bantuan yang diberikan kepada individu dalam memecahkan masalah hidup dan kehidupannya yang dihadapi klien dengan cara wawancara atau dengan cara yang disesuaikan dengan keberadaan lingkungannya.

Pengertian Bimbingan dan Konseling menurut Risaldy (2015) adalah pelayanan bantuan untuk peserta didik baik individu maupun kelompok agar mandiri dan berkembang secara optimal dalam hubungan pribadi, sosisal, belajar, karir, melalui berbagai jenis layanan dan kegiatan pendukung atas dasar norma-norma yang berlaku.

Pelayanan bimbingan dan konseling di SMA, sebagai kelanjutan dan pemantapan pelayanan bimbingan dan konseling pada jenjang pendidikan sebelumnya, dan dengan memperhatikan karakteristik tujuan pendidikan, kurikulum, dan peserta didik, meliputi bidang bimbingan pribadi, bimbingan sosial, bimbingan belajar, dan bimbingan karir

Dalam SK mendikbud No. 025/O/2015 tentang petunjuk teknik ketentuan pelaksanaan jabatan fungsional guru dan angka kreditnya (Prayinto, 2001) dinyatakan bahwa:

Bimbingan dan Konseling adalah pelayanan bantuan untuk peserta didik, baik secara perorangan maupun kelompok, agar mampu mandiri dan berkembang secara optimal, dalam bidang pribadi, bimbingan sosial, bimbingan belajar, dan bimbingan karir, melalui berbagai jenis layanan dan kegiatan pendukung, berdasarkan norma-norma yang berlaku.

Berdasarkan pendapat di atas, maka Konseling merupakan proses pemberian bantuan kepada Klien karena adanya, masalah yang dihadapi yang dilakukan melalui wawancara dengan penuh keterbukaan, dan pada tujuan akhir pembimbing diharapkan masalah klien dapat diselesaikan secara baik demi pengembangan kemampuan siswa. Optimalnya pelaksanaan Konseling tidak lepas dari prinsip keterbukaan dari klien serta kemampuan guru pembimbing memberi Konseling.

1. **Tujuan Bimbingan Dan Konseling**

Secara umum tujuan dalam keseluruhan pendidikan di sekolah adalah membantu para siswa melalui pelayanan pribadi agar mencapai tahap perkembangan optimal baik secara akademis, psikologis, maupun sosial. Secara akademis pelayanan ini agar setiap siswa mencapai penyesuaian akademis, secara psikologism mencapai perkembangan yang ditandai dengan kematangan kesehatan pribadi. Demikian pula secar sosial pelayanan ini bertujuan agar siswa mencapai penyesuaian dan memiliki keterampilan sosial yang memadai.

Pada dasarnya tujuan Bimbingan dan Konseling tidak terlepas dari tujuan nasional. Dalam komponen Kurikulum Satuan Pendidikan Tingkat Mennengah (K 13) khususnya tujuan pendidikan tingkat Satuan Pendidikan Menengah (SMA), maka tujuan bimbingan dirumuskan sebagai berikut:

Dalam rangka menjawab tantangan kehidupan masa depan yaitu adanya relevansi pendidikan dengan tuntutan dunia kerja atau adanya *Link and Mach* (keterkaitan dan pendanaan), maka secara umum layanan Bimbingan konseling adalah membantu mengenal bakat, minat dan kemampuannya, serta memiliki dan menyesuaikan diri dengan kesempatan pendidikan untuk memecahkan karir yang sesuai dengan tuntutan dunia kerja. Secara khusus Bimbingan dan Konseling bertujuan untuk membantu siswa agar dapat mencapai tujuan-tujuan perkembangan meliputi aspek pribadi ,sosial, belajar dan karir.

Dalam berbagai macam rumusan-rumusan tentang tujuan bimbingan dan konseling tersebut di atas jelaslah bahwa layanan bimbingan di sekolah ditujukan kepada usaha-usaha yang memperhatikan siswa dengan idividu sebagai makhluk sosial. Pada dasarnya tujuan bimbingan dan konseling tidak terlepas dari tujuan pendidikan nasional, karena bimbingan merupakan bagian integral dari proses pendidkan sehingga dapat memperlancar pencapaian tujuan pendidikan pada umumnya.

Dan juga dalam hal ini siswa bisa menjadi dasar atau landasan perumusan tujuan bimbingan untuk mengembangkan kepribadian siswa berdasar nilai budaya lokal.

1. **Fungsi Bimbingan Dan Konseling**

Layanan bimbingan dan konseling di sekolah mempunyai empat macam fungsi, menurut Prayitno & Amati E (2004). yaitu Fungsi Preventive (pencegahan), fungsi Perseverative (pemeliharaan), fungsi development (pengembangan), dan fungsi Corrective(pembetulan).

* 1. Fungsi Preverentive berfungsi untuk mencegah timbulnya masalah yang dapat menimpa pada siswa.
  2. Fungsi Preseverative berguna agar keadaan siswa yang sudah baik supaya tetap dalam keadaan baik.
  3. Fungsi development mengembangkan potensi-potensi dan keadaan yang telah baik agar menjadi lebih baik dan berkembang secara optimal.
  4. Fungsi Corrective membetulkan kembali, mengobati atau membantu siswa yang mengalami masalah agar dapat menemukan jalan keluar dari masalahnya.

Keempat fungsi bimbingan dan konseling di atas dilaksanakan dengan usaha-usaha penyesuaian, penyaluran dan pengaturan.

1. **Prinsip-Prinsip Bimbingan Dan Konseling**

Prinsip-prinsip bimbingan dan konseling ialah landasan yang mendasari pelaksanaan pelayanan bimbingan dan konseling agar dapat lebih terarah dan berlangsung dengan baik. Berikut ini dikemukakan prinsip-prinsip bimbingan dan konseling yaitu:

* + 1. Bimbingan adalah pertama, terutama dan secara sistematis bersangkut paut dengan perkembangan pribadi individu. Kehas (Sukardi, 1998) mengungkapkan yang mendorong perkembangan individu ialah terutama yang berkisar pada self (diri ) dilalui secara teratur dan penilaian pribadi. Ciri khusus dari program bimbingan adalah terletak dalam membantu para siswa memperoleh pengetahuan diri dan pemahaman terhadap pengalaman-pengalamannya. Oleh karena itu , bimbingan dapat dirumuskan sama dengan ketentuan sekolah dmana siswa memungkinan dapat menciptakan kehidupan yang bermakna.
    2. Bimbingan diadakan terutama terletak pada proses yang berhubungan dengan perilaku individu. Karena bimbingan bersangkut paut terutama pada pengembangan pribadi, maka pada dasarnya pelaksanaan bimbingan adlaah tujuan pada dunia pribadi masing-masing siswa.
    3. Bimbingan dilaksanakan dengan berorientasi pada bentuk-bentuk kerjasama , bukan bentuk kerja paksaan bimbingan berlangsung atas dasar persetujuan bersama antara individu yang terlibat.
    4. Bimbingan didasarkan pada penghargaan atas dasar harkat dan martabat serta nilai-nilai individual. Bimbingan diletakkan pada suatu kepercayaan atas asas harkat kepentingan individu, sifat-sifat dasar hak-hak kemanusiaan pada kebutuhannya menggunakan kebebasannya.
    5. Bimbingan adalah suatu proses yang berkesinambungan, dan menyatu dengan semua kegiatan pendidikan. Bimbingan merupakan suatu kesatuan tema dan seharusnya terintekrasi dalam seluruh program sekolah.

1. **Bimbingan Dan Konseling Yang Berlatar Belakang Budaya Setempat.**

Pendekatan bimbingan dan konseling dengan memperhatikan budaya sangat penting karena guru pembimbing yang berhubungan langsung dengan klien dari budaya yang berbeda akan mengalami kesulitan apabila tidak memahami budaya kliennya. Artinya seorang guru pembimbing agar memahami budaya kliennya untuk menghindari kesalahan komunikasi dan membantu meng efektifitaskan hubungan guru pembimbing dan klien.

Hubungan Implikasi *Pasang Ri Kajang* di sekolah dan di siswa ada 2 yaitu:

* + - 1. *Pasang*  itu bisa dijadikan dasar atau landasan untuk menyususn program bimbingan konseling di sekolah yang berbasis nilai budaya setempat.
      2. Untuk siswa bisa menjadi dasar atau landasan perumusan tujuan bimbingan untuk mengembangkan kepribadian siswa berdasar nilai budaya lokal.

Memahami nilai-nilai yang dianut oleh siswa dengan beragam karakteristik budaya pembentukannya, karena dengan pengalaman itu akan terlihat lebih jelas sikap, persepsi, keinginan dan hal-hal yang dapat diterima oleh siswa.

Nilai-nilai dan norma, pandangan hidup, cara pendidikan/pola asuh untuk pemahaman nilai-nilai yang dianut oelh masyarakat setempat perlu diketahui oleh guru pembimbing. Demikian pula hal-hal yang bersifat khusus, mengenai apa, bagaimana soal pengungkapan diri, solidaritas, peranan yang diharapkan, keakraban, dan pola-pola tingkah laku (verbal dan non verbal) umum, juga perlu dipahami guru pembimbing.

Pandangan dari suatu kelompok masyarakat terhadap kelompok masyarakat lain juga perlu diketahui oleh guru pembimbing. Hal itu penting karena pandangan tersebut mengandung potensi bahaya atau kemungkinan menimbulkan masalah antar pribadi atau antar etnik *(sara*). Kelas sosial masyarakat juga perlu diketahui oleh guru pembimbing. Pengetahuan tentang bagaimana susunan masyarakat disekitar dan kelas sosial apa yang dominan sangat membantu guru pembimbing dalam melaksanakan tugasnya.

Pengetahuan terhadap suku bangsa apa saja dan kelompok minoritas yang ada dalam masyarakat perlu dimiliki oleh guru pembimbing. Karena pada dasarnya suku bangsa juga menunjukkan adanya perbedaan budaya, yang berarti berbeda nilai, norma, kepercayaan, pandangan, dan orientasi hidup.

Sekolah sebagai tempat mengembangkan dan menumbuhkan kesadaran nilai pada diri siswa pada keragaman budaya yang mempengaruhinya, oleh karena itu merupakan tanggung jawab guru pembimbing untuk membantu siswa dalam mengambil sikap dan keputusan serta berkembangnya nilai-nilai pada dirinya untuk mencapai kehidupan secara berarti.

1. **Kerangka Pikir**

Program layanan BK merupakan bagian yang terpadu dan tak terpisahkan dari keseluruhan kegiatan pendidikan disekolah. Karena itu, kegiatan BK hendaknya memungkinkan peserta didik mengenal dan menerima diri sendiri serta menerima lingkungannya secara positif dan dinamis, dan mampu mengambil keputusan mengarahkan dan mewujudkan diri sendri secara efektif dan produktif sesuai dengan peranan yang diinginkan dimasa depan.

Dalam penyeanggara BK disekolah belum begitu banyak ide untuk mengkonsepsikan muatan nilai-nilai budaya ke dalam pelayanan BK di sekolah. Budaya sebagai totalitas perilaku, seni, keyakinan dan kepercayaan dari hasil pikiran dan usaha suatu masyarakat sangat penting untuk mengkonsepkan kedalam layanan BK di sekolah.

Penyelenggaraan BK di sekolah merupakan usaha terpadu dan tak terpisahkan dari kurikulum yaitu kurikulum satuan penidikan Kurikulum 13 (K 13) dan dari kesuluruhan kegiatan pendidikan layanan bimbingan dan konseling di sekolah.

*“pappasang ri Kajang*” yang merupakan ajaran leluhur dari masyarakat Kajang mengandung nilai-nilai yang universal yang mengajarkan seseorang menghargai hakikat penciptaannya, mengajarkan seseorang menghargai diri dan sesamanya, mengajarkan seseorang peduli terhadap kesulitan hidup sesama manusia tolong menolong dan lain-lain.

Kandungan nilai-nilai “*pappasang ri Kajang*” berfungsi sebagai kontrol individual untuk tidak melakukan perbuatan yang tercela menurut konvesi masyarakat. Juga sebagai penegakan harkat dan martabat baik terhadap diri pribadi maupun terhadap orang lain.

*“pappasang ri Kajang*” yang memiliki nilai moralitas dan spiritual seperti *Lambusu (*jujur), *Gattang* (tegas atau konsekuen), *Sabbara* (sabar), *Appison*a (tenggang rasa), dapat menjadi bahan inspirasi untuk dikaji, dikaitkan serta di aplikasikan kedalam 4 layanan BK diatas, sehingga nantinya menghasilkan layanan BK yang bermuatan nilai-nilai budaya *“pappasang ri Kajang*”.

Beberapa penelitian ilmiah yang telah dihasilkan oleh para ahli mengambil *Pappasang Ri Kajang* sebagai variable penelitian unutk mengungkap suatu fakta (historis) beserta kehidupan lainnya. Oleh karena itu untuk mengembangkan *Pappasang* *Ri Kajang* menjadi nilai bimbingan dan konseling. Maka perlu kiranya mengidentifikasi yang berkaitan dengan program layanan bimbingan dan konseling berbasis K 13.

Dalam memilih nilai *Pappasang Ri Kajang* yang dapat diaplikasikan dalam. Bimbingan dan konseling perlu seleksi yang cermat. Oleh Karen itu, untuk mengungkapkan nilai-nilai *Pappasang Ri Kajang* menggunakan analisis isi yang menempuh prosedur sebagai berikut: pertama, memilih *Pappasang Ri Kajang* sebagai sumber data, kedua mengadakan analisis dengan mengacu pada criteria analisis, ketiga, mengaitkan nilai-nilai *Pappasang Ri* Kajang dengan Layanan Bimbingan dan konseling.

Berikut ini adalah skema kerangka pikir tentang nilai-nilai *Pappasang Ri Kajang* kaitnnya dengan layanan bimbingan dan Konseling.

Integrasi nilai sosial psikologis dan nilai budaya Kajang

Nilai-nilai sosial psikologis

1. Agama 5. Seni
2. Teoritik 6. Ekonomi
3. Sosial
4. Politik
5. BK Sosial
6. BK Belajar
7. BK Karir

Nilai-Nilai Pappasang Ri Kajang

1. Lambusu
2. Gattang
3. Sa’bara
4. Appisona

**Gambar 1 : Skema Kerangka Pikir**